

Inovasi Pelayanan Konseling dalam Kerangka Merdeka Belajar

Rahma Wira Nita^{1*}, Eva Kartika Wulan Sari², Citra Imelda Usman³

¹STKIP PGRI Sumatera Barat, Jl. Gunung Pangilun Padang, Sumatera Barat, Indonesia

²Universitas Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No.48 Malang Jawa Timur, Indonesia

³STKIP PGRI Sumatera Barat, Jl. Gunung Pangilun Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rahmawiranita@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital dan *cyber word* mengharuskan konselor mempersiapkan dan memberikan perhatian khusus pada peserta didik mulai dari dasar hingga Perguruan Tinggi. Kompetensi konselor dituntut dapat mewujudkan inovasi pelayanan konseling, tidak hanya dalam masa pandemi bahkan hingga berakhirnya pandemi. Sejalan dengan hal tersebut program inovasi pelayanan konseling hendaknya diselaraskan dengan revolusi pendidikan berupa *new skill* yang diwujudkan melalui program merdeka belajar. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan formula inovasi pelayanan konseling berbasis merdeka belajar. Konselor perlu melakukan *needassesment* sebelum merancang inovasi pelayanan konseling. Dalam rangka mendapatkan informasi kebutuhan sasaran layanan, telah dilakukan penelitian tentang permasalahan pembelajaran yang dialami selama masa pandemi kepada 889 orang peserta didik yang terdiri dari 371 orang remaja di PT dan 518 orang mahasiswa di Perguruan Tinggi yang tersebar di Sumatera dan luar Sumatera. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara insidental menggunakan *suveyheart*. Hasil penelitian dianalisis dengan metode analisis *mixing* metode. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 4 faktor permasalahan peserta didik pada masa pandemi covid 19 yaitu: 1) Fasilitas dan teknologi, 2) Pendidik dan metode pengajaran, 3) Diri pribadi 4) Keluarga dan faktor lainnya seperti kebosanan dan perasaan yang tidak membahagiakan terhadap proses belajar yang tengah dijalani. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan konselor dalam mewujudkan inovasi pelayanan konseling yang disinergikan dengan terwujudnya kebahagiaan belajar pada peserta didik sebagaimana esensi konsep merdeka belajar.

Kata kunci: transformasi digital; kompetensi konselor; inovasi pelayanan konseling; merdeka belajar

Pendahuluan

konselor dihadapkan dengan tantangan transformasi digital dan *cyber word*. Kondisi pada abad 21 menantang konselor untuk siap bersinergi dengan berbagai kondisi dan berbagai pihak untuk mempersiapkan peserta didik yang kompeten dengan berbagai keterampilan. Menurut Wibowo (2016) Banyak keterampilan yang perlu dikembangkan pada peserta didik salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif. Menurut (Bhakti & Ghiffari, 2018) peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kreatif melalui pengembangan keterampilan melalui kurikulum inti dengan metode yang efektif dan efisien dikolaborasi dengan pembelajaran. Kegiatan ini akan sangat memungkinkan ketika konselor dan pendidik lainnya mampu mendesain inovasi pelayanan dan pembelajaran yang inovatif dengan nuansa merdeka belajar. Merdeka belajar berorientasi pada kondisi dimana adanya perasaan bahagia dari peserta didik, tanpa merasa terpaksa dalam proses belajar, hal ini perlu diwujudkan sebagaimana pendapat (Garrison & Kanuka, 2004) yang menyatakan bahwa perlu adanya kolaborasi pembelajaran inti dengan kebutuhan lingkungan sehingga peserta didik memiliki peningkatan efektivitas dan efisien pada pengalaman belajar yang bermakna.

Sebelum mempersiapkan peserta didik terlebih dahulu konselor perlu membekali diri memperkaya pegalaman untuk mulai serasi dengan teknologi. Konselor dihadapkan dengan tantangan menyelenggarakan pelayanan konseling yang bukan secara luring (tatap muka) lagi akan tetapi secara daring melalui media online. Tantangan selanjutnya tidak hanya pelayanan online untuk membantu kemandirian peserta didik dengan keterampilan yang

kreatif akan tetapi dituntut untuk dapat mewujudkan nuansa merdeka belajar. Konsep merdeka belajar merupakan konsep yang dicanangkan oleh Mendikbud RI sebagai kebijakan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju. Menurut (Mustaghfiroh, 2020) konsep merdeka belajar secara teknis menawarkan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didik secara maksimal dengan menyesuaikan bakat, minat, serta kecenderungan pribadi, hal ini juga senada dengan aliran filsafat progresivisme yang menginginkan adanya perubahan mendasar terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih baik tanpa terbelenggu aturan formal yang menghambat kreativitas.

Setelah dilakukan penelitian terkait problematika peserta didik pada masa pandemi terungkap banyaknya permasalahan dari berbagai aspek baik internal maupun eksternal. Selanjutnya sebagai seorang konselor, langkah apakah yang akan dilakukan untuk menyikapi permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian terungkap peserta didik mengalami hambatan dari aspek teknologi, pendidik, diri sendiri dan keluarga serta aspek lainnya. Melalui pembahasan kali ini akan dikaji apa wujud formula yang ditawarkan dalam bentuk inovasi pelayanan konseling seperti apa yang bisa diprogramkan untuk mewujudkan peserta didik yang dapat memiliki kemandirian berupa pengembangan skill dan dapat belajar dengan bahagia tanpa merasa terbebani dan terbelenggu sebagaimana konsep merdeka belajar yang dicanangkan Kemendikbud RI

Metode

Artikel ini mendeskripsikan tentang inovasi pelayanan konseling seperti apa yang dapat diwujudkan konselor berdasarkan *needassessment* berupa penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik di masa pandemi.. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan analisis data persentase dengan menggunakan assesment non tes berupa aplikasi survey heart yang didistribusikan secara online menggunakan smarphone. Assesment nontes survey heart didistribusikan dan diisi secara online pada remaja yang ada di Sumatera Barat dan di luar sumatera sebanyak 884 orang sebagaimana terdistribusi pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Penelitian

No	Responden	Jenis Kelamin		Total
		L	P	
1	PT	111	260	371
2	Mahasiswa	94	424	518
	Jumlah	205	684	889

Hasil dan Pembahasan

Hasil

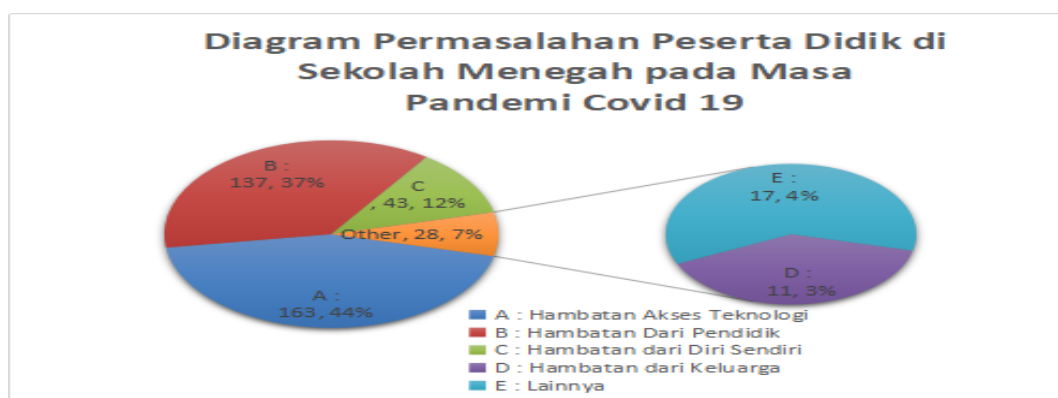
Permasalahan Peserta Didik di Sekolah Menengah Pada Masa Pandemi Covid 19

Pendistribusian instrumen penelitian ini mulai dari Tanggal 24 April 2020 hingga 21 Mei 2020. Dengan menggunakan *Surverheart*. Peneliti sangat terbantu dimana setelah indikator selesai dientry pada *surveyheart*, instrumen sudah dapat langsung didistribusikan dan langsung secara otomatis dapat dilakukan rekapitulasi dan pengolahan data dalam bentuk tabulasi dan grafik, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisa dan

pelaporan. Berdasarkan survey online yang telah dilakukan terungkap permasalahan yang dialami remaja dikala pandemi covid 19 sebagaimana Tabel 2

Tabel 2. Distribusi Permasalahan Peserta Didik di Sekolah Menengah pada Masa Pandemi Covid 19

Aspek Permasalahan	F	%
A : Hambatan Akses Teknologi	163	43.94
B : Hambatan Dari Pendidik	137	36.93
C : Hambatan dari Diri Sendiri	43	11.59
D : Hambatan dari Keluarga	11	2.96
E : Lainnya	17	4.58
Jumlah	371	100.0

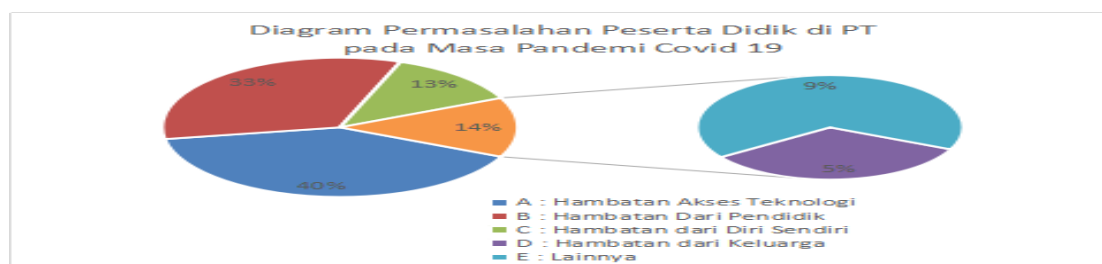


Permasalahan Peserta Didik di Perguruan tinmggi Pada Masa Pandemi Covid 19

Hasil penelitian terkait permasalah pembelajaran peserta didik di PT pada masa pandemi terungkap bahwa sebagian besar peserta didik yaitu sebanyak 163 orang (43,94 %) menyatakan bahwa mereka terkendala dalam pengerjaan tugas dengan media online dan akses internet yang tidak baik di lokasi kediamannya, hal ini juga dipicu oleh keterbatasan kuota yang dimiliki, keterbatasan penguasaan teknologi, dan kurangnya suport dari smartphone yang dimiliki. Selanjutnya terdapat 137 orang (36,93%) menyatakan hambatannya dari aspek pendidik dan metode mengajar, mereka menyatakan kesulitan mengerjakan tugas dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan, belum menguasai materi dan sulit memahami instruksi tugas, sulit berkomunikasi dengan dosen. Sedangkan untuk aspek diri pribadi sebanyak 43 orang (11,59%) menyatakan memiliki hambatan di antaranya sulit membagi waktu antara belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah, memiliki perasaan malas yang tak terkendali, sulit berkonsentrasi karena memiliki masalah pribadi. Sedangkan untuk aspek hambatan keluarga sebagian kecil peserta didik mengakui terkendala yaitu 11 orang (2,96 %) kendalanya seperti kondisi rumah kurang kondusif untuk belajar, banyak tanggungjawab di rumah, dan waktu tersita membantu sanudara belajar. Seterusnya terdapat 17 orang (4,58%) menyatakan memiliki aspek lainnya seperti adanya keinginan untuk refresing karena kejenuhan dalam mengerjakan tugas.

Tabel 3. Distribusi Permasalahan Peserta Didik di Perguruan Tinggi pada Masa Pandemi Covid 19

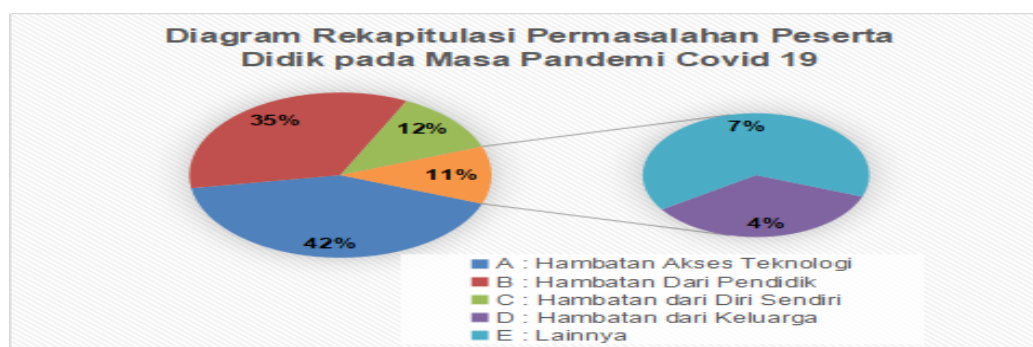
Aspek Permasalahan	F	%
A : Hambatan Akses Teknologi	209	40.35
B : Hambatan Dari Pendidik	172	33.20
C : Hambatan dari Diri Sendiri	65	12.55
D : Hambatan dari Keluarga	24	4.63
E : Lainnya	48	9.27
Jumlah	518	100.00



Hasil penelitian terkait permasalahan pembelajaran peserta didik di PT pada masa pandemi terungkap bahwa sebagian besar peserta didik yaitu sebanyak 209 orang (40,35%) menyatakan bahwa mereka terkendala dalam pengerjaan tugas dengan media online dan akses internet yang tidak baik di lokasi kediamannya, hal ini juga dipicu oleh keterbatasan kuota yang dimiliki, keterbatasan signal, dan kurangnya suport dari smartphone yang dimiliki, serta keterbatasan penguasaan teknologi. Selanjutnya terdapat 172 orang (33,20%) menyatakan hambatannya dari aspek pendidik dan metode mengajar, mereka menyatakan tugas terlalu banyak diberikan dosen, belum menguasai materi, sulit berkomunikasi dengan dosen dan sulit memahami instruksi tugas. Sedangkan untuk aspek diri pribadi sebanyak 65 orang (12,55%) menyatakan memiliki hambatan di antaranya sulit membagi waktu antara belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah, sulit berkonsentrasi karena memiliki masalah pribadi dan memiliki perasaan malas yang tak terkendali. Sedangkan untuk aspek hambatan keluarga sebagian kecil peserta didik mengakui terkendala yaitu 24 orang (4,63 %) kendalanya seperti kondisi rumah kurang kondusif untuk belajar, banyak tanggungjawab di rumah, orangtua kurang mendukung kegiatan belajar, dan waktu tersita membantu saudara belajar. Seterusnya terdapat 48 orang (9,27%) menyatakan memiliki aspek lainnya seperti E-Learning yang sulit diakses karena jaringan, dosen mengganti jadwal tanpa konfirmasi, dosen tidak konsisten jam mengajarnya, dosen sedikit menjelaskan lebih banyak memberikan tugas, terkendala bimbingan skripsi dan penelitian.

Tabel 4 . Distribusi Rekapitulasi Permasalahan Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid 19

Aspek Permasalahan	F	%
A : Hambatan Akses Teknologi	372	41.84
B : Hambatan Dari Pendidik	309	34.76
C : Hambatan dari Diri Sendiri	108	12.15
D : Hambatan dari Keluarga	35	3.94
E : Lainnya	65	7.31
Jumlah	889	100.00



Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian masing-masing kelompok peserta di sekolah menengah dan Perguruan tinggi akhirnya dapat diklasifikasikan kelompok permasalahan peserta didik pada masa pandemi covid 19 yaitu 1) Fasilitas dan teknologi sebanyak 372 orang sebesar (41,84%) 2) Pendidik dan metode pengajaran sebanyak 309 orang sebesar (34,76%) Diri pribadi sebanyak 108 orang sebesar (12,15%) dan 4) Keluarga sebagian kecil yaitu 35 orang sebesar 3,94% Dan faktor lainnya 65 orang sebesar (7,31) menyatakan bahwa mereka membutuhkan refresing, adanya kebosanan dan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap proses belajar yang dijalani. Selama berada di rumah dengan proses pembelajaran daring, sebagian remaja mengalami permasalahan psikologis seperti merasa suntuk, merasa bosan, malas dengan tugas yang banyak, merasa lelah dengan tugas-tugas, merasa kecewa, tidak bersemangat, merasa cemas, butuh hiburan, kesulitan keuangan, rindu teman-teman. Selanjutnya adapun harapan yang dikemukakan mahasiswa terhadap pendidik jangan marah-marah, tidak memberikan banyak tugas, memberikan balikan dari tugas-tugas, lebih sabar, memberikan contoh dengan jelas, video pembelajarannya singkat n jelas, memperpanjang waktu pengerjaan tugas, memberi tugas sewajarnya, memberikan tugas yg bervariasi jangan hanya meringkas saja, jelas dalam memberikan instruksi tugas, lebih memahami peserta didik, lebih menjelaskan lagi materi pelajaran, memberi kemudahan untuk mengkomunikasikan masalah tugas.

Sebagaimana pendapat (Dantes, Suarni, & Sujaya, 2010) gaya belajar elearning merupakan permasalahan menarik dan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami konten pembelajaran. Pendapat tersebut berbeda dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan pada peserta didik terungkap bahwa perkuliahan sistem daring dengan menggunakan elearning ternyata belum maksimal, dimana sebagian besar peserta didik masih menyatakan tidak memahami materi perkuliahan, mengeluhkan instruksi yang tidak jelas, pendidik hanya mengupload tugas tanpa balikan. Berdasarkan temuan ini (Dantes et al., 2010) juga menambahkan bahwa kesuksesan pembelajaran e-learning didukung oleh adanya analisis terhadap gaya belajar peserta didik, seperti halnya ini yang belum diterapkan oleh sebagian besar dosen, sehingga dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan sebagian besar mahasiswa merasa kegiatan pembelajaran daring membosankan dan membebani, dengan demikian merdeka belajar belum dapat terealisasi.

Beranjak dari temuan ini, maka bentuk inovasi pelayanan konseling yang perlu dilakukan oleh konselor sekolah yaitu berkolaborasi dengan guru jika ditugaskan di sekolah menengah untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik dapat dilakukan dengan media online, saat ini banyak sekali aplikasi online yang bisa digunakan untuk melakukan metode

ini, kemudian bagi konselor yang bertugas di PT maka langkah yang perlu dilakukan adalah berkolaborasi dengan waka akademik dalam pertemuan khusus memiliki jejaring khusus atau sosial media terhubung untuk dapat berdiskusi dan berkolaborasi dengan para penasehat akademik dan dosen secara umum, dimana perlu adanya analisis gaya belajar selanjutnya para guru dan dosen dapat memilih dan menerapkan metode yang bervariasi dalam pelaksanaan perkuliahan pembelajaran online. Berdasarkan temuan penelitian tersebut terlihat bahwa sebagian besar faktor teknologi menjadi kendala peserta didik dalam pembelajaran. Temuan ini merupakan tantangan bagi konselor bagaimana konselor dapat berupaya dan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan personil sekolah lainnya, membantu memfasilitasi peserta didik agar dapat menjalani PBM tanpa kendala dan dengan perasaan bahagia sebagaimana misi dari merdeka belajar. Dengan banyaknya permasalahan yang dimiliki oleh peserta didik selama pembelajaran daring, maka diharapkan para konselor tetap memberikan pelayanan konseling secara online.

Salah satu bentuk pelaksanaan pelayanan konseling adalah melakukan layanan responsif berupa konseling individual. Dalam kondisi pandemi ataupun new normal atau adanya transformasi digital pelaksanaan pelayanan konseling perlu mengalami inovasi dalam bentuk konseling online. Menurut (Prasetya, 2017) konseling online telah diterapkan semenjak internet mulai dirasakan manfaatnya, selanjutnya pelaksanaan konseling juga dapat diterapkan melalui cyber counseling dimana konselor dan klien berada ditempat yang berbeda namun proses konseling dapat diselenggarakan. Pelaksanaan pelayanan konseling menggunakan *cyber counseling* akan memberikan kemudahan bagi konselor dan klien.

Konselor dan klien berada ditempat yang berbeda namun proses konseling dapat diselenggarakan. Pelaksanaan pelayanan konseling menggunakan cyber counseling akan memberikan kemudahan bagi konselor dan klien. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan (Pardede, 2016) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki masalah belajar dapat mengalami peningkatan dengan adanya konseling, dimana peserta didik merasa diperhatikan dan mendapatkan dukungan. Tidak hanya konseling individu kegiatan konseling kelompokpun dapat direalisasikan secara online dimana konselor terhubung melalui media sosial dalam bentuk video call yang disepakati bersama klien. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan (Arrasyid, 2016) sikap positif peserta didik dapat dibentuk melalui kegiatan bimbingan kelompok karena adanya kontribusi positif dan proses sharing pengalaman diantara sesama anggota kelompok, melalui kegiatan kelompok ini diharapkan peserta didik dapat bersosialisasi dengan rekan-rekannya walaupun secara online, hal ini dapat meminimalisir kondisi rindu sekolah selama masa pandemi.

Senada dengan paparan sebelumnya berbagai inovasi yang dapat dikembangkan konselor untuk serasi dengan transformasi teknologi salah satunya adalah cyber counseling. Menurut (Dina, Sofiana, Wahyuningtyas, & Bhakti, 2016) cyber counseling adalah teknologi yang memungkinkan adanya komunikasi secara online antara konselor dan peserta layanan menggunakan media elektronik. Cyber counseling menuntut konselor menguasai keterampilan IT, memiliki sarana dan prasarana yang mendukung, sehingga proses pelayanan secara online dapat dilaksanakan. Menurut (Caraka & Muhammad, 2016) peserta didik perlu diperkaya dengan keterampilan critical thinking yaitu kemampuan berpikir logis, beralasan, kreatif dan reflektif sehingga mampu mengambil keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Kegiatan ini dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan kelompok sebagai layanan yang bersifat psiko edukatif. Kegiatan bimbingan

kelompok tidak hanya dapat dilakukan secara luring akan tetapi dapat diupayakan konselor secara online.

Alternatif lain yang dapat diterapkan konselor dan guru dalam pelayanan dan pembelajaran adalah Pembelajaran yang menyenangkan: model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan kebahagiaan siswa yang telah diteliti oleh (Bhakti, Ghiffari, & Salsabil, 2019) berbagai hal yang dapat mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan yaitu pendidik mampu menciptakan makna dalam belajar, menciptakan lingkungan yang positif, media pembelajaran yang efektif berbentuk gambar dan video. Berdasarkan penelitian ini maka konselor dan pendidik memiliki tambahan literasi bagaimana memiliki inovasi dalam pelaksanaan pelayanan dan pembelajaran walaupun secara online. Pentingnya program inovasi pelayanan konseling berbasis SKKPD adalah dalam rangka mewujudkan kemandirian peserta didik jangan sampai hingga perguruan tinggi muncul pula istilah cinderella complex sebagaimana hasil penelitian (Hapsari, Mabruri, & Hendriyani, 2014) yang menemukan bahwa terdapat Cinderella complex pada mahasiswi dimana adanya ketergantungan secara psikologis yang ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki. Inovasi pelayanan konseling dalam kerangka SKKPD, dan merdeka belajar mudah-mudahan dapat meminimalisir hal yang demikian.

Peran konselor sangat dituntut dan dibutuhkan. Selanjutnya inovasi lainnya hasil penelitian yang dilakukan (Rahmawati, Sholih, & Wibowo, 2018) Media PARAS (Panduan Relaksasi Autogenik Sederhana) berdasarkan hasil uji kelayakan dapat digunakan untuk mendukung terapi rileksasi secara sederhana untuk membantu peserta didik melatih dan mengatasi kelelahan belajar (Burnout studi). Selain itu untuk mengatasi kelelahan akademik (Wibowo & Nurmala, 2017) mencoba mengembangkan teknik konseling kontemporer yaitu audio visual humor simulasi yang dilakukan sebagai upaya mengatasi kelelahan studi. Berbagai metode inovasi dapat diterapkan konselor dalam pemberian layanan pada peserta didik namun satu hal yang tidak boleh dilupakan yaitu adanya kelekatan emosional antara konselor dan peserta didik, sebagaimana hasil penelitian (Maya & Psi, 2016) terdapat banyak permasalahan peserta didik di sekolah mulai dari melanggar aturan, tidak disiplin, hingga masalah belajar hal ini bermunculan disebabkan kebutuhan peserta didik yang tidak terpenuhi. Berdasarkan pendapat tersebut menjadi tantangan bagi konselor bagaimana mengupayakan kolaborasi dengan berbagai pihak agar kebutuhan peserta didik khususnya psikologis seperti pengakuan, penghargaan, diakui, merasa berarti bisa terpenuhi melalui metode inovasi dalam pemberian pembelajaran dan pelayanan konseling. Senada dengan pendapat tersebut, telah ada dilakukan penelitian tentang pemanfaatan media sosial berupa instagram berupa layanan informasi untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sebagaimana dikemukakan oleh (Azis & Salam, 2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa layanan informasi berbasis instagram efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri. Berdasarkan temuan tersebut telah bertambah lagi literasi inovasi pelayanan konseling klasikal yang selama ini dilakukan secara luring oleh konselor selanjutnya juga dapat diterapkan dengan media sosial instagram, kembali lagi konselor dituntut untuk serasi dengan teknologi dan dapat memanfaatkannya dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik dan zamannya.

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya para pendidik perlu mengasah kompetensi dan ketrampilannya pada masa transformasi digital.

sebagaimana tuntutan pada SKKPD. Inovasi pelayanan berbasis perkembangan dan kebutuhan sasaran layanan sebagaimana (Paradigma & Aksi, 2015) yang mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan bimbingan dan konseling komprehensif salah satunya membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak melaksanakan berbagai seminar, workshop dan pelatihan. Peran Konselor sekolah dalam membentuk peserta didik menjadi warga digital menurut (Anggraeni, 2017) peserta didik perlu diperkenalkan menjadi citizenship dimana menggunakan teknologi yang benar dan bertanggungjawab. Peran guru BK diharapkan menguasai teknologi agar dapat memberikan teladan bagi peserta didik dan membimbing mereka untuk menjadi model digital citizen yang baik termasuk membentuk kebiasaan mengakses dunia digital dengan cara yang baik.

Simpulan

Menghadapi transformasi teknologi dan kebijakan terhadap program merdeka belajar konselor perlu memiliki berbagai inovasi khususnya dalam pelaksanaan pelayanan konseling. Sesuai dengan hasil penelitian terungkap bahwa sebagian besar peserta didik mulai dari sekolah menengah hingga Perguruan Tinggi mengalami permasalahan pada proses belajar secara online. Sebagian besar pada hambatan akses teknologi, aspek pendidik, diri pribadi, keluarga dan permasalahan psikologis lainnya. Berdasarkan hal tersebut konselor perlu merancang program pelayanan konseling berupa inovasi media pelayanan dari laring kepada during, memanfaatkan media digital dan cyber word sebagai 'sahabat', yang dapat dimanfaatkan sebagai media pelayanan yang komprehensif seperti memunculkan pelayanan konseling menggunakan animasi positif, video interaktif, dan memfasilitasi klinik konseling virtual yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun oleh peserta didik. Selain itu inovasi yang juga perlu menjadi perhatian konselor adalah mewujudkan program pelayanan konseling yang akan membentuk karakter peserta didik yang kreatif, memiliki semangat juang, dan dapat manage diri. Selanjutnya untuk sebagian peserta didik yang terkendala dengan akses internet dan teknologi hal ini membutuhkan peran konselor untuk bersinergi dengan berbagai personil dan banyak pihak untuk meminimalisrnya. Inovasi yang dilakukan konselor kali ini dalam rangka realisasi SKKPD dan mewujudkan kebijakan Kemendikbud RI yaitu merealisasikan iklim merdeka belajar, dimana belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan, fleksibelitas, inovatif dan tidak mengekang yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mencapai kemandirian, dan pembelajaran secara optimal memiliki skill sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan zaman.

Daftar Rujukan

- Anggraeni, A. D. (2017). The role of school counselors in forming student becoming a digital citizen. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol.1.No.2, Hal 151–160.
- Arrasyid, H. (2016). Peningkatan Sikap Positif dalam Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Sekolah di MtS Muhammdiyah 22 Padang Sidimpuan Tahun Ajaran 2015-2016. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.1. Nomor 1.
- Azis, A. R., & Salam, P. A. (2018).Keefektifan layanan informasi berbasis instagram untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Bimbingan Dan Konseling*, Vol.1. No.3, Hal 183–191.
- Bhakti, C. P., & Ghiffari, M. A. N. (2018).Blended Learning: Alternative Method Of Core Curriculum To Improve 21th Century Student's Creative Thinking Skills. *International Colloquium: Opportunities and Challenges on Education Management in 21st Century*, Vol.1.Nomor. 1, Hal.125–130.
- Bhakti, C. P., Ghiffari, M. A. N., & Salsabil, K. (2019). Joyful Learning: Alternative Learning Models to Improving Students Happiness. *Jurnal VARIDIKA*, Vol.30 No.2, Hal.30–35.

- Caraka, P. B., & Muhammad, A. N. G. (2016). Pemanfaatan Metode Experiential Learning dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Critical Thinking Skills. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan BK UNESA*, Hal. 78–85.
- Dantes, G. R., Suarni, N. K., & Sujaya, I. (2010). Model Dynamic Intellectual Learning (DIL): Pergeseran Paradigma E-Learning Menuju Adaptive Learning. *Konferensi Nasional Sistem dan Informatika*, Vol. 15, No.1. Hal, 229–235.
- Dina, D. A. M., Sofiana, A., Wahyuningtyas, N., & Bhakti, C. P. (2016). Aplikasi Cyco (CYBER COUNSELING): Alternatif Model Konseling di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional "Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk Menyongsong Generasi Emas Indonesia"*, Hal.136–140.
- Estuhono, E. E. (2017). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Gasing (Gampang Asyik Menyenangkan) Berbantuan Animasi terhadap Pencapaian Kompetensi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan IPA. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.2. Nomor. 2.
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The Internet and Higher Education*, Vol.7 No.(2), Hal.95–105.
- Hapsari, A. D., Mabururi, M. I., & Hendriyani, R. (2014). Cinderella Kompleks Pada Mahasiswi di Universitas Negeri Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, Vol.3 No.(1).
- Maya, D. M., & Psi, S. (2016). Model Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Kelekatan Sebagai Upaya Peningkatan Psikologi Sekolah Siswa. *Prosiding_Seminar_Nasional_BK_UNIB_2016*, Hal.1–7.
- Paradigma, D., & Aksi, M. (2015). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Vol.1. No. 2*, Hal.93–106. Retrieved from <http://eprints.uad.ac.id/3347/1/96-208-1-PB.pdf>
- Pardede, N. (2016). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Smp Negeri 7 Padangsidempuan. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.1. No.1.
- Prasetya, A. F. (2017). Model Cybercounseling: Telaah Konseling Individu Online Chat-Asynchronous Berbasis Aplikasi Android. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, Vol.1.No.(1), Hal.31–38.
- Rahmawati, R., Sholih, S., & Wibowo, B. Y. (2018). Pengembangan Media Paras (Paduan Audio Relaksasi Autogenin Sederhana) Sebagai Upaya Menurunkan Burnout Study. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vol.3, hal.2.
- Wibowo, B. Y., & Nurmala, M. D. (2017). Pengaruh Stimulasi Humor Audio Visual terhadap Burnout Study. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vol.2.Hal.2.